

BAB II

LANDASAN TEORI

BAB ini berisikan teori, pendapat para ahli, dan informasi ilmiah lainnya yang berhubungan dengan tema permasalahan.

2.1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

2.1.1 Pengertian

Hal terpenting sebelum melaksanakan proses pembelajaran yaitu merencanakan pembelajaran yang akan dilakukan. Sejalan dengan yang diutarakan Smith & Ragan (1999) bahwa, “Perencanaan pembelajaran merupakan proses sistematis dan berfikir dalam mengartikan prinsip belajar dan pembelajaran kedalam rancangan untuk bahan dan aktifitas pembelajaran, sumber informasi dan evaluasi”. Senada dengan pernyataan sebelumnya Mulyasa (2007: 183) mengungkapkan bahwa, “rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang diterapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus”. Lalu diperkuat oleh Muslich (2008: 45) yang menyatakan bahwa, “RPP adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran dikelas. RPP menjadi pegangan yang sangat membantu guru untuk melakukan proses pembelajaran secara tertata. Tanpa perencanaan yang dibuat dengan baik, maka proses dan hasil akan sulit tercapai secara maksimal”.

Dengan begitu, maka dapat disimpulkan dari berbagai pendapat di atas bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran merupakan suatu rencana yang disusun secara sistematis, dengan mengacu pada silabus, yang bertujuan untuk menginformasikan segala aspek dari kegiatan belajar mengajar didalam kelas.

2.1.2 Fungsi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Beberapa fungsi dari perencanaan pembelajaran menurut Oemar (2001) adalah, (1) Memberi guru pemahaman yang lebih jelas tentang tujuan pendidikan sekolah dan hubungannya dengan pembelajaran yang dilakukan, (2) Membantu

guru memperjelas pemikiran tentang sumbangan pembelajarannya terhadap tujuan pendidikan, (3) Menambah keyakinan guru atas nilai-nilai pembelajaran yang diberikan dan prosedur yang digunakan, (4) Membantu guru dalam rangka mengenal kebutuhan-kebutuhan siswa, minat-minat dan mendorong motivasi belajar (5) mengurangi kegiatan yang bersifat trial and error dalam mengajar dengan adanya organisasi yang baik dan metode yang tepat (6) membantu guru memelihara kegairahan mengajar dan senantiasa memberikan bahan-bahan yang terbaru pada siswa.

Fungsi rencana pelaksanaan pembelajaran menurut Mulyasa (2007: 217) bahwa “rencana pelaksanaan pembelajaran hendaknya dapat mendorong guru lebih siap melakukan kegiatan pembelajaran dengan perencanaan yang matang”.

Maka dapat disimpulkan dari pernyataan tersebut bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran memegang peranan penting dalam terjalinnya komunikasi antara sekolah, pengajar dan peserta didik didalam kegiatan belajar mengajar.

2.1.3 Prinsip – Prinsip Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Prinsip-prinsip penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran harus mempertimbangkan beberapa aspek seperti yang sudah diatur pada Permendiknas (2007) yaitu; (1) Memperhatikan perbedaan individu peserta didik, seperti memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik. (2) Mendorong partisipasi aktif yang berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar. (3) Mengembangkan budaya membaca dan menulis, dengan mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan. (4) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut dengan memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi. (5) Keterkaitan dan keterpaduan, rencana pelaksanaan pembelajaran disusun dengan

memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. Rencana pelaksanaan pembelajaran disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar dan keragaman budaya. (6) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi. Disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Senada dengan uraian sebelumnya, Mulyasa (2007:219) menyatakan bahwa terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran dalam menyukseskan implementasi KTSP, sebagai berikut. (1) Kompetensi yang dirumuskan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harus jelas; makin konkrit kompetensi makin mudah diamati, dan makin tepat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk membentuk kompetensi tersebut. (2) Rencana pelaksanaan pembelajaran harus sederhana dan fleksibel, serta dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran, dan pembentukan kompetensi peserta didik. (3) Kegiatan yang disusun dan dikembangkan dalam merencanakan pelaksanaan pembelajaran harus menunjang, dan sesuai dengan kompetensi dasar yang akan diwujudkan. (4) Rencana pelaksanaan pembelajaran yang dikembangkan harus utuh dan menyeluruh, serta jelas pencapaiannya. (5) Harus ada kordinasi antarkomponen pelaksana program di sekolah, terutama apabila pembelajaran dilaksanakan secara tim (*team teaching*) atau dilaksanakan diluar kelas, agar tidak mengganggu jam-jam pelajaran yang lain.

Dapat disimpulkan bahwa merancang perencanaan pelaksanaan pembelajaran harus memperhatikan aspek-aspek pembelajaran. Karena perencanaan tersebut akan memudahkan seorang guru untuk mewujudkan kompetensi dasar.

2.1.4 Komponen dan Sistematika dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Keberhasilan suatu rancangan pembelajaran tidak bisa terlepas keberhasilan penjabaran komponen yang ada didalamnya. Berikut merupakan komponen-komponen yang harus ada didalam sebuah rencana pelaksanaan pembelajaran menurut peraturan menteri pendidikan nasional tahun 2007 No. 41 tentang standar proses yaitu; a) identitas mata pelajaran, b) standar kompetensi c) kompetensi dasar, d) indikator pencapaian kompetensi, e) tujuan pembelajaran, f) materi ajar, g) alokasi waktu, h) metode pembelajaran, i) kegiatan pembelajaran, j) penilaian hasil belajar, dan k) sumber belajar.

a. Identitas mata pelajaran

Identitas mata pelajaran adalah komponen yang menjelaskan tentang satuan pembelajaran. Hal tersebut diperkuat oleh permendiknas (2007) yang menyatakan bahwa identitas mata pelajaran, meliputi satuan pendidikan, kelas, semester, program/program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran, jumlah pertemuan.

b. Standar Kompetensi

Standar menurut KBBI adalah ukuran tertentu yang dipakai sebagai patokan. Lalu Harsanto (2007: 130) mengemukakan bahwa “kompetensi merupakan istilah turunan dari bahasa inggris *competence* yang berarti kecakapan, kemampuan, dan wewenang”. Dalam konteks pendidikan, kompetensi merupakan pengetahuan, sikap-perilaku, dan keterampilan yang tercermin dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Sejalan dengan uraian sebelumnya majid (2007: 42) menyatakan bahwa “standar kompetensi mata pelajaran dapat didefinisikan sebagai pernyataan tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai serta tingkat penguasaan yang diharapkan dicapai dalam mempelajari suatu mata pelajaran”. Dan menurut Permendiknas (2007), “standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan/atau semester pada suatu mata pelajaran”.

Maka dengan demikian standar kompetensi dapat diartikan sebagai acuan minimal yang harus dikuasai oleh seorang peserta didik dalam suatu mata pelajaran dan standar kompetensi menjadi alat yang memudahkan seorang guru untuk menentukan komponen-komponen selanjutnya yang harus direncanakan dalam RPP.

c. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah “sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran” (Permendiknas, 2007). Menurut Mulyasa (2007: 139) “kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi”.

Dengan beberapa definisi tentang kompetensi dasar maka dapat disimpulkan bahwa, kompetensi dasar adalah turunan dari standar kompetensi yang memiliki beberapa point yang harus dikuasai oleh murid dalam mata pelajaran tertentu dan juga sebagai acuan untuk menyusun indikator pencapaian kompetensi.

d. Indikator Pencapaian Kompetensi

“Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan” (Permendiknas, 2007). Senada dengan peraturan yang ditetapkan oleh menteri pendidikan nasional, menurut Mulyasa (2007: 205) ‘indikator adalah penjabaran dari kompetensi dasar yang ditunjukkan tanda-tanda, perbuatan dan respon yang dilakukan atau ditampilkan oleh peserta didik’. Selanjutnya Mulyasa menyatakan bahwa, “indikator dirumuskan dalam kata kerja operasional yang dapat diukur dan dapat diobservasi, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun alat penelitian’.

Maka dengan demikian indikator pencapaian kompetensi dapat diartikan sebagai uraian lanjutan dari kompetensi dasar yang akan menjadi sebuah acuan untuk menilai keberhasilan seorang siswa dalam penguasaan mata pelajaran tertentu.

e. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah proses yang diharapkan akan dicapai oleh peserta didik dalam suatu situasi pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan Permendiknas (2007) yang menyatakan bahwa, “tujuan pembelajaran adalah suatu gambaran proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar”. Lalu Oemar (2005) menyebutkan bahwa “tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsung pembelajaran”. Lanjutnya fungsi dari tujuan pembelajaran yaitu 1) untuk menilai hasil pembelajaran, 2) untuk bimbingan siswa belajar, 3) untuk merancang sistem pembelajaran, 4) untuk melakukan komunikasi dengan guru-guru lainnya dalam meningkatkan proses pembelajaran, 5) untuk melakukan kontrol pelaksanaan keberhasilan program pembelajaran.

f. Materi Ajar

Materi ajar harus sesuai dengan komponen-komponen RPP sebelumnya dan menggunakan sumber belajar yang memiliki pesan pembelajaran. Dalam hal ini Mukmin (2004: 47) berpendapat “materi pembelajaran atau materi pokok adalah pokok-pokok materi pembelajaran yang harus dipelajari murid sebagai sarana pencapaian kompetensi dasar dan yang akan dinilai menggunakan instrumen penilaian yang disusun berdasarkan indikator pencapaian kompetensi”. Sesuai dengan pernyataan sebelumnya Mulyasa (2007: 96) mengemukakan bahwa, “bahan ajar merupakan salah satu bagian dari sumber ajar yang dapat diartikan sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran, baik yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran”. Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, menurut Permendiknas (2007) “Materi ajar memuat

fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi”.

Sesuai dengan pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa materi ajar adalah bahan yang akan diberikan kepada peserta didik dalam situasi pembelajaran dan memuat pesan pembelajaran. Selain itu materi ajar harus berasal dari sumber belajar yang relevan dan sesuai dengan komponen-komponen rpp lainnya seperti standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator dan tujuan pembelajaran.

g. Alokasi Waktu

Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar. “Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 40 menit”(Permendiknas, 2006)

h. Metode Pembelajaran

Metode atau cara dalam pembelajaran memiliki peranan penting dalam suatu kondisi pelaksanaan pembelajaran. Hal tersebut dikuatkan oleh peraturan menteri pendidikan nasional (2007) yang menyatakan bahwa, “metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran”. Dalam hal ini sudjana (2005: 76) mengungkapkan apabila “metode pembelajaran ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran”. selanjutnya Sutikno (2009: 88) menyatakan bahwa, “metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan.” Sesuai dengan pernyataan sebelumnya, Hamzah (2010:20) menyatakan bahwa, “metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru, yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk

mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran lebih prosedural, yaitu berisi tahapan tertentu. Metode dalam pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan materi saja, sebab sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran mempunyai tugas cakupan yang luas yaitu di samping sebagai penyampai informasi juga mempunyai tugas untuk mengelola kegiatan pembelajaran sehingga siswa dapat belajar untuk mencapai tujuan belajar secara tepat”.

i. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran menggambarkan situasi sesungguhnya dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran dibagi menjadi tiga tahap, yaitu 1) pendahuluan, 2) inti, dan 3) penutup hal tersebut tertera pada Permendiknas (2007). Berikut adalah pengertian dari point kegiatan pembelajaran menurut para ahli:

1. Pendahuluan

Permendiknas (2007) menyatakan bahwa, pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan Mulyasa (2007: 181) yang menyatakan bahwa kegiatan pembukaan dapat dilakukan dengan upaya menyampaikan tujuan yang akan dicapai dan garis besar materi yang akan dipelajari mengajukan pertanyaan baik untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran yang telah lalu untuk mejajagi kemampuan awal berkaitan dengan bahan yang akan dipelajari.

2. Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatif, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan pengembangan fisik serta

psikologi peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi (Permendiknas, 2007). Dalam hal ini Efendi (2009: 122) menjelaskan bahwa, kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik secara berurutan untuk mencapai kompetensi dasar. Lanjutnya penentuan urutan kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan hierarki konsep materi pembelajaran.

3. Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktifitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut. Mulyasa (2007: 186) mengatakan bahwa, kegiatan penutup mencakup kegiatan menarik kesimpulan/meninjau kembali mengenai materi yang telah dipelajari, mengadakan evaluasi/penilaian, dan memberikan tindaklanjut terhadap materi yang telah dipelajari.

j. Penilaian Hasil Belajar

Dalam peraturan menteri pendidikan nasional (2007) menyatakan bahwa, "Prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada Standar Penilaian". Lalu Majid (2011: 187) menyatakan bahwa, "penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metode, dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar".

Maka dengan begitu penilaian hasil belajar harus sesuai dengan indikator pencapaian pembelajaran, proses pembelajaran sebelumnya dan menggunakan teknik penilaian yang sesuai.

k. Sumber Belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi. Menurut Majid (2011: 59) "sumber belajar ditetapkan sebagai

informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media, yang dapat membantu siswa dalam belajar sebagai perwujudan dari kurikulum”. Sesuai dengan penjabaran sebelumnya Supinah (2008: 11) mengungkapkan bahwa, “sumber belajar adalah rujukan objek dan/ atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, nara sumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial dan budaya”. Lanjutnya penentuan “sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi”.

Maka kesimpulan dari para ahli diatas, sumber belajar adalah bahan ajar yang diberikan kepada peserta didik didalam kelas dan mengacu pada standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi dan buku yang relevan.

2.1.5 Metode Pembelajaran

Seperti yang sudah disinggung pada point sebelumnya, menurut Sudjana (1989: 78-86), “terdapat bermacam-macam metode dalam mengajar, yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode resitasi, metode kerja kelompok, metode demonstrasi dan eksperimen, metode sosiodrama (*role-playing*), metode *problem solving*, metode sistem regu (*team teaching*), metode latihan (*drill*), metode karyawisata (*field-trip*), metode survey masyarakat, dan metode simulasi”.

a. Metode ceramah

“Metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa” (Sanjaya, 2006: 147). Hal tersebut sesuai dengan yang diutarakan Ibrahim dan Nana (2003: 106) bahwa, “metode ceramah adalah suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan”.

b. Metode tanya jawab

Menurut Sudjana (1988: 78) “metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* (komunikasi dua arah) sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa”. Ahmadi dan Prasetya (1997: 56) mengemukakan bahwa, “metode tanya jawab ialah suatu metode di dalam pendidikan dan pengajaran di mana guru bertanya sedangkan murid-murid menjawab tentang bahan materi yang ingin diperolehnya”. Sesuai dengan pernyataan sebelumnya Djamarah dan Zain (2002: 107) mengutarakan bahwa, “metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru”.

c. Metode diskusi

Menurut Moedjiono dan Dimiyati (1992: 51) “metode diskusi merupakan suatu kegiatan di mana sejumlah orang yang membicarakan secara bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah, atau untuk mencari jawaban dari suatu masalah berdasarkan semua fakta yang memungkinkan untuk itu”. Senada dengan pernyataan sebelumnya Sanjaya dalam Sumantri dan Permana (2006) menyatakan bahwa, “metode diskusi diartikan sebagai siasat untuk menyampaikan bahan pelajaran yang melibatkan siswa secara aktif untuk membicarakan dan menemukan alternatif pemecahan suatu topik bahasan”.

d. Metode resitasi

Resitasi bisa disebut sebagai tugas rumah atau pekerjaan rumah. hal tersebut seperti yang diutarakan oleh Zuhairini, Ghofur dan Yusuf (1983: 93) bahwa, “metode pemberian tugas belajar (resitasi) sering disebut metode pekerjaan rumah adalah metode dimana murid diberi tugas khusus diluar jam pelajaran”. Menurut Darajat (1995: 298) “metode resitasi (tugas) adalah suatu cara dalam proses belajar mengajar bilamana

guru memberi tugas tertentu dan murid mengerjakannya, kemudian tugas tersebut dipertanggungjawabkan kepada guru”.

e. Metode kerja kelompok

Menurut Moedjiono (1992: 61) “metode kerja kelompok dapat diartikan sebagai format belajar-mengajar yang menitik beratkan kepada interaksi anggota yang satu dengan anggota yang lain dalam suatu kelompok guna menyelesaikan tugas-tugas belajar secara bersama-sama”.

f. Metode demonstrasi dan eksperimen

Metode demonstrasi adalah “cara penyajian pelajaran dengan memperagakan suatu proses kejadian dan metode ini biasanya diaplikasikan dengan menggunakan alat-alat bantu pengajaran seperti benda-benda miniature, gambar, perangkat alat-alat laboratorium dan lain-lain” (Sumaran dan Zain, 2006: 84). Lalu menurut Rusyan (1993: 106) “metode demonstrasi merupakan pertunjukan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan”. Sedangkan metode eksperimen sendiri menurut Roestiyah (2008: 80) “merupakan salah satu cara mengajar, dimana siswa melakukan suatu percobaan tentang sesuatu hal, mengamati prosesnya serta menuliskan hasil percobaannya kemudian hasil pengamatan itu disampaikan ke kelas dan dievaluasi oleh guru”. Senada dengan penjelasan sebelumnya Djamarah (2008: 84) menyatakan bahwa, “metode eksperimen adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari”.

g. Metode sosiodrama (*role-playing*)

Djamarah (2006:88) menjelaskan bahwa metode sosiodrama (*role-playing*) adalah “mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah social”. Sejalan dengan definisi sebelumnya Sagala (2009: 213) menyatakan bahwa, “sosiodrama adalah metode mengajar

yang mendramatisasikan suatu situasi sosial yang mengandung suatu *problem*, agar peserta didik dapat memecahkan suatu masalah yang muncul dari suatu situasi social”. Waluyo (2001: 54) menyatakan hal yang sama bahwa, “sosiodrama adalah bentuk pendramatisan peristiwa-peristiwa kehidupan sehari-hari yang terjadi dalam masyarakat”.

h. Metode *problem solving*

Problem solving menurut Wena (2009: 52) adalah “melakukan operasi prosedural urutan tindakan, tahap demi tahap secara sistematis. Lanjutnya, pemecahan masalah sistematis merupakan petunjuk untuk melakukan suatu tindakan yang berfungsi untuk membantu seseorang dalam menyelesaikan suatu permasalahan”. Menurut Vinacke (1987: 121) “*problem solving* mencakup tiga tahap kegiatan. Tahap pertama penyajian masalah dimana siswa dihadapkan pada suatu tujuan yang harus dicapai melalui beberapa kesulitan/hambatan. Tahap kedua kegiatan ke arah pemecahan dimana siswa akan mengalami proses mental atau simbolis, seperti mengamati, mengingat kembali hal-hal yang telah lampau, mengemukakan pertanyaan, mengungkapkan gagasan dan tahap ke tiga pemecahan yaitu siswa mungkin berhasil atau tidak berhasil mencapai tujuannya”.

i. Metode sistem regu (*team teaching*)

Metode sistem regu menurut Sudjana (2005: 77) ialah “metode mengajar dimana terdapat dua orang guru atau lebih bekerjasama mengajar sekelompok siswa”.

j. Metode latihan (*drill*)

Anitah (2009: 118) mengungkapkan bahwa, “metode drill atau latihan adalah suatu cara mengajar dengan memberikan latihan terhadap apa yang telah dipelajari peserta didik sehingga memperoleh suatu keterampilan tertentu”. Sedangkan menurut Herwano (2008) “metode *drill*

disebut juga metode training, merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu”.

k. Metode karyawisata

“Metode karyawisata adalah suatu metode mengajar yang dirancang terlebih dahulu oleh pendidik dan diharapkan siswa membuat laporan dan didiskusikan bersama peserta didik lain serta didampingi oleh pendidik yang kemudian dibukukan” (Prihatin, 2008: 42-43). Sedangkan menurut Faturrohman (2007: 62) “karyawisata adalah metode dalam proses belajar mengajar dengan mengajak siswa keluar sekolah, untuk meninjau tempat tertentu atau suatu objek, hal ini bukan rekreasi tetapi untuk belajar atau memperdalam pelajarannya dengan melihat langsung atau kenyataan”.

l. Metode simulasi

Sumantri dan Permana (2001:114) menyatakan bahwa, “metode simulasi diartikan sebagai salah satu metode pengajaran untuk menirukan keadaan sebenarnya kedalam situasi buatan”. Senada dengan definisi sebelumnya Anitah (2009: 5.22) mengungkapkan bahwa, “metode simulasi adalah salah satu metode mengajar yang obyeknya bukan benda atau kegiatan yang sebenarnya, melainkan kegiatan mengajar yang bersifat pura-pura”.

2.1.6 Persyaratan Proses Pembelajaran

Agar terjadi proses pembelajaran yang baik maka pemerintah mengeluarkan Permendiknas No.41 Tahun 2007 yang menyatakan bahwa ada beberapa persyaratan proses pembelajaran yaitu:

a. Rombongan belajar

Rombongan belajar untuk satuan pendidikan menengah pertama, jumlah maksimal peserta didik adalah 32 peserta didik.

b. Beban kerja minimal guru

Beban kerja minimal guru yang mencakup kegiatan pokok yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan. Lalu beban kerja seorang guru sekurang-kurangnya 24 jam tatap muka dalam 1 minggu.

c. Buku teks pelajaran.

Buku teks pelajaran yang akan digunakan oleh sekolah dipilih melalui rapat guru dengan pertimbangan komite sekolah dari buku teks pelajaran yang ditetapkan oleh Menteri. Rasio buku teks pelajaran untuk peserta didik adalah 1 : 1 setiap mata pelajaran. Selain buku teks pelajaran, guru menggunakan buku panduan guru, buku pengayaan, buku referensi dan sumber belajar lainnya dan guru membiasakan peserta didik menggunakan buku-buku dan sumber belajar lain yang ada di perpustakaan sekolah.

2.1.7 Pelaksanaan Pembelajaran

Proses Pelaksanaan pembelajaran seperti yang telah disinggung pada poin komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran merupakan implementasi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran tersebut, kegiatan ini meliputi 1) Kegiatan pendahuluan, 2) Kegiatan inti, dan 3) kegiatan penutup.

1. Kegiatan pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru:

- 1.1 Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- 1.2 Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- 1.3 Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai;
- 1.4 Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

2. Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik psikologis peserta didik.

Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang meliputi proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

2.1 Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

- a. Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip alam takambang jadi guru dan belajar dari aneka sumber;
- b. Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain;
- c. Memfasilitasi terjadinya interaksi antara peserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya;
- d. Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran; dan
- e. Memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan.

2.2 Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- a. Membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna;
- b. Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis;

- c. Memberikan kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut;
- d. Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif;
- e. Memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar;
- f. Memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok;
- g. Memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok;
- h. Memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan;
- i. Memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.

2.3 Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- a. Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik,
- b. Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber,
- c. Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan,
- d. Memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar: 1) berfungsi sebagai nara sumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar, 2) membantu menyelesaikan masalah, 3) memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan

hasil eksplorasi, 4) memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh, dan 5) memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.

2.1.8 Penilaian Hasil Pembelajaran

Penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran.

Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, portofolio, dan penilaian diri. Penilaian hasil pembelajaran menggunakan Standar Pendidikan dan Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran.

2.2 Apresiasi

Apresiasi tercantum pada standar kompetensi yang terdapat dalam rpp seni musik di SMP Negeri 6 cimahi, pembelajaran apresiasi diharapkan menjadi salah satu cara agar para siswa menghargai dan mengenal karya-karya musik. Berikut definisi-definisi para ahli tentang apresiasi.

Apresiasi adalah “kesadaran terhadap nilai seni dari budaya. Mengapresiasi merupakan kegiatan mengamati, menilai, dan menghargai” (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Apresiasi adalah “aktifitas merasakan atau menikmati karya seni” (Tjahjono, 1988:17).

Aminuddin (2002:25) mengungkapkan bahwa, “apresiasi adalah pengenalan perasaan atau kepekaan batin dan pemahaman, pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang di ungkapkan oleh pengarang”.

Sumardjo dan Saini (1997: 173) menyatakan bahwa, “apresiasi yaitu memahami, menikmati dan menghargai, atau menilai”

Dapat disimpulkan dari ketiga pengertian diatas bahwa apresiasi adalah cara menghargai sebuah bentuk karya seni yang diciptakan oleh pembuatnya.

2.3 Aransemen

Seperti apresiasi, aransemen pun tercantum pada rpp seni musik yang ada di SMP Negeri 6 Cimahi, dalam mata pelajaran ini diharapkan para peserta didik dapat berkreasi dengan karya musik yang mereka aransemen. Berikut pengertian aransemen menurut para ahli.

Echols dan Shadily (1994: 38) mengungkapkan bahwa, “kata aransemen berasal dari bahasa Inggris, arrange (kata keterangan), yang dalam konteks dengan musik berarti: menyusun, mengubah musik”

Aransemen menurut Banoe (2003: 30) adalah “gubahan lagu untuk orkes atau kelompok paduan musik, baik vokal maupun instrumental”.

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa, “Aransemen ialah penyesuaian komposisi musik dengan nomor suara penyanyi atau instrumen lain yang didasarkan pada sebuah komposisi yang telah ada sehingga esensi musiknya tidak berubah”.

Kennedy & Bourne (2004:28) dalam bukunya yang berjudul *The Concise Oxford Dictionary of Music* menyatakan bahwa:

“arrangement or transcription: adaptation of a piece of mus. for a medium other than that for which it was orig. comp. Sometimes ‘transcription’ means a rewriting for the same medium but in a style easier to play”.

adaptasi sebagian dari musik asli yang telah dibuat oleh komposer. Terkadang ‘*transcription*’ diartikan sebagai penulisan ulang komposisi yang sama tetapi dengan gaya atau cara yang lebih mudah untuk dimainkan.

Aransemen menurut Soeharto (1992: 4-5) ialah “usaha yang dilakukan terhadap sebuah karya musik untuk suatu pagelaran. Pengerjaannya bukan sekedar perluasan teknis, namun juga menyangkut pencapaian nilai artistik yang dikandung komposisi utama tersebut.

Dari definisi-definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa aransemen adalah suatu usaha merubah (menambah atau mengurangi) komposisi yang telah ada, baik instrumen atau vokal tanpa menghilangkan komposisi aslinya.